

**INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA MELALUI *STUDY ABROAD*
PROGRAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
MENGUNAKAN PENDEKATAN SASTRA DAN SENI**

**(Studi Kasus Pada Mahasiswa Asean Studies Universitas Walailak Thailand Tahun
2020)**

Ahmad Jami'ul Amil¹⁾

Dosen dan Direktur BIPA Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Trunojoyo Madura¹⁾

e-mail: ahmadamil@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus tersebut pada study abroad program dengan menekankan pada kualitas pengamatan secara langsung dan pemaparan data secara deskriptif. Study Abroad adalah program kerjasama antara dua institusi yaitu BIPA Prodi (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura dan Prodi Asean Studies Universitas Walailak Thailand). Studi kasus dari program ini selama empat bulan mulai Desember 2019 sampai Maret 2020). Subjek dalam kegiatan ini adalah pemelajar BIPA tingkat A2 berjumlah 10 mahasiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1). Apa saja dan bagaimana model implementasi pendekatan sastra dan seni dalam *Study Abroad Program* BIPA?, dan (2). Apakah model pendekatan sastra dan seni efektif untuk *Study Abroad Program* untuk pemelajar BIPA dari Thailand. Teknik pengumpulan data meliputi, administratif, dokumentasi, dan evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu konten analisis meliputi hasil observasi, catatan lapangan, dan perbaikan. Hasil dari penelitian yaitu, (1). Model pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan pendampingan, membaca, diskusi, pemodelan, *dramatic reading*, dan pertunjukan teater. Kemudian pendekatan seni yang digunakan adalah pendekatan budaya batik Madura (batik festival), desa seni, pariwisata, budaya, (2). Model pendekatan seni dan budaya ditemukan keefektifannya melalui praktik dan unjuk kerja sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa mereka pada ranah produktif melalui *dramatic reading*, penampilan teater (keakoran) dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan KKN) di desa adat dan budaya.

Kata kunci: Internasionalisasi, BIPA, *Study Abroad Program*, Pendekatan Sastra, dan Seni.

Abstract

This research is a case study with a descriptive qualitative approach. The case study is on the study abroad program by emphasizing the quality of direct observations and descriptive data exposure. Study Abroad is a collaborative program between two institutions, namely BIPA Study Program (Indonesian Language and Literature Education, Trunojoyo University, Madura and Asean Studies Study Program, Walailak University, Thailand). Case study of this program for four months from December 2019 to March 2020). The subjects in this activity were 10 BIPA level A2 students. The formulation of the problem in this study are (1). What are the

models for implementing literary and artistic approaches in the BIPA Study Abroad Program ?, and (2). Is an effective literary and artistic approach model for the Study Abroad Program for BIPA students from Thailand. Data collection techniques include administrative, documentation, and evaluation. The data analysis technique used is content analysis including the results of observations, field notes, and improvements. The results of the research are (1). The literary approach model used is the mentoring approach, reading, discussion, modeling, dramatic reading, and theater performances. Then the art approach used is the Madura batik cultural approach (batik festival), art village, tourism, culture, (2). The effectiveness of the arts and culture approach model is found through practice and performance so as to improve their language skills in the productive realm through dramatic reading, theater performance (acting) and carrying out KKN fieldwork practices in traditional and cultural village

PENDAHULUAN

Komitmen pemerintah dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa percaturan nasional dan internasional sudah ada pada tahun 1988 ketika kongres bahasa Indonesia ke-V. Dalam kongres bahasa Indonesia tersebut praktisi, pakar, pelajar, dan pemuda menyepakati bahwa kelanjutan komitmen bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional tidak lagi mencakup ke-Indonesiaan semata, akan tetapi sebagai wujud pemertabatan bahasa Indonesia sendiri dipandang perlu melalui kancah Internasional. Kelanjutan diplomasi kebahasaan salah satu yang digunakan dan terus dilakukan adalah dengan melaksanakan berbagai program dalam pengajaran melalui pengiriman pengajar bahasa Indonesia ke luar negeri, baik ke eropa meliputi negara-negara Asia Pasifik, Australia, Amerika, Eropa, dan Afrika. Selain memperkuat kedudukan bahasa Indoensia melalui diplomasi bahasa juga membawa misi diplomasi kebudayaan sebagai daya tawar untuk penarik minat pemelajar bahasa Indonesia di luar negeri.

Selang beberapa puluh tahun kemudian tepatnya di tahun 2019, melalui Peraturan Presiden (Perpres) No.63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Presiden hingga pejabat negara Wajib memakai Bahasa Indonesia di forum- forum Internasional. Hal tersebut tidak lain sebagai bentuk dorongan diplomasi bahasa sebagai bahasa percaturan Internasional. Selian hal

tersebut tentunya banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan guna mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Pemerintah sudah bergerak, maka keilmuan dan strategi kekurangan dalam pengakuan sebagai bahasa global juga perlu diselesaikan oleh para akademisi, institusi, pegiat, dan pengajar bahasa Indonesia. asa dua persoalan besar yang melingkupi hal tersebut. Pertama, penambahan kosa kata yang berasal dari lema baik daerah maupaun bahasa asing perlu ditingkatkan guna mengejar ketertinggalan dengan bahasa asing lain, kedua, penataan san strategi kebahasaan dalam internasionalisasi perlu di gencarkan melalui program yang lebih banyak bisa diakses oleh instutusi dii kampus maupuan afiliasi pengajar dan pegiat BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Hal yang sudah dilakukan institusi BIPA di Prodi PBSI UTM (Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura) adalah dengan membangun jejaring internasioanl dan penyelenggaraan kursus pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA sudah kami dilaksanakan sejak Tahun 2014-2020 dengan Fakultas Liberal Arts, ASEAN Studies Universitas Walailak Thailand. Pembelajaran model *short course* dan *long course*. *Short course* tersebut sampai sekarang masih berjalan yang diberi nama *summer course* program pendidikan empat belas hari, program tersebut sudah berjalan

dengan sangat baik dengan mendulang prestasi pengakuan dari mitra dan APPBIPA Jawa Timur. Sedang pada kesempatan ilmiah ini penelitian ini fokus pada *long course* selama empat bulan mulai awal Desember 2019 hingga awal Maret 2020. Konsep dalam pengembangan Internasionalisasi bahasa Indonesia yang diberi nama Study Abroad adalah pendekatan yang baru dilaksanakan di BIPA UTM. Maka momentum tersebut kami jadikan batu loncatan untuk mengamati dan menemukan formula efektif dalam segi pelaksanaan program secara keseluruhan, pembelajaran, dan evaluasi kemampuan bahasa Indonesia pelajar BIPA.

KAJIAN TEORI

Lingkup kajian teori yang digunakan sebagai pendukung penelitian meliputi, (1) Kedudukan BIPA, (2) Konsep kurikulum dan pengajaran BIPA, (3) Konsep evaluasi BIPA (4) Pendekatan Sastra, dan (4) Pendekatan seni.

(1). Kedudukan BIPA

BIPA sebagai sebuah penamaan lembaga yang digunakan pemerintah dalam hal ini bernaung di bawah wewenang Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui badan pengembangan dan perlindungan bahasa Indonesia, telah mencatat ada 45 lembaga BIPA, sedangkan ada 29 negara yang telah mengajarkan BIPA, dan 430 lembaga yang telah mengajarkan BIPA (Sumber: bipa.kemdikbud.go.id). Sedangkan kantor perwakilan APPBIPA ada dinegara Jerman, Jepang, Thailand., dan Timur Leste (Cabang Baru) Jumlah tersebut dirasa fantastis akan tetapi juga ada tantangan di dalam nya yang perlu dikelola dengan baik agar akselerasi nya bisa terlihat lebih baik. Dalam perjalananya untuk memantapkan kedudukan BIPA badan bahasa dalam hal ini merujuk pada

kebijakan perundang undangan secara yuridis mengacu Undang-Undang Bahasa No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Sumber: appbipa.or.id). dari landasan yuridis diatas tampak nya sangat cukup untuk dijadikan dasar bahwa BIPA adalah lembaga yang legal secara yuridis dan konstitusional. Tinggal bagaimana potensi bahasa Indonesia dan sumber daya manusia di dalam nya dikembangkan oleh pemangku peneningan dalam hal ini pemerintah melalui badan bahasa dan institusi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia bahu membahu mengembangkan BIPA melalui internasionalisasi bahasa Indonesia.

Anton Kurnia (Jawa Pos, 9 September 2018, hlm. 6), perubahan peta perbukuan global, perkembangan penerbitan independen, revolusi digital, keajaiban internet, serta upaya-upaya yang lebih serius dan ajek dalam penerjemahan teks-teks sastra membuat pertukaran karya dan wacana menjadi lebih meluas dan melampaui batas-batas sekaligus amat intens (Muliastuti, dalam kbi.kemdikbud.go.id). Pendapat diatas sejalan dengan strategi untuk menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa global dengan lebih mengencangkan penerjemahan dan penyebarannya dalam bidang sastra dan penelitian ilmiah. Salah satu komponen yang terstruktur adalah melalui kelembagaan dan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga BIPA yang ada di dalam negeri juga memiliki hal penting. Strategi apa yang digunakan tentu nya perlu diusahakan bersama agar efektif tidak hanya secara pelatihan langsung secara tatap muka maupun media dan bahan ajar langsung.

Akan tetapi, perlu dilakukan strategi pendekatan yang sesuai dengan kebudayaan dan perkembangan teknologi saat ini. Misalnya pendekatan sastra dan seni maupun pengembangan pembelajaran berbasis teknologi.

(2). Kurikulum dan Pengajaran BIPA

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004:3). Sedangkan dalam hal kurikulum pokok mendasar yang perlu dikembangkan dalam kaitannya dengan kurikulum BIPA adalah pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016: 4-5). Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa Kurikulum adalah lebih luas cakupannya karena mengacu kepada semua aspek berupa perencanaan, pengimplementasian, penilaian, dan pengaturan program pendidikan (Nunan, dalam Konferensi Internasional BIPA 2017:25). Kurikulum tidak dapat ditafsirkan dengan baik jika kurikulum tersebut tidak dapat memahami siapa objek pembelajar BIPA. Maka, pengajar dan pengajar BIPA perlu memahami kedudukan pembelajar dan kurikulum BIPA dengan baik. Jika kita lihat berdasarkan apa yang disampaikan badan bahasa dalam lamannya menyatakan bahwa standar kemampuan pembelajar BIPA mengacu pada standar *The Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) is an international standard for describing language ability. It describes language ability on a six-point scale, from A1 for beginners, up to C2 for those who have mastered a language.* Dalam hal ini BIPA mengacu pada standar tersebut mulai dari penguasaan bahasa A1-C2.

Jika kita melihat kurikulum BIPA merujuk pada Kurikulum Kursus Dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing berbasis KKNI merujuk pada Perpers No.8 Tahun 2018. Secara garis besar menyatakan bahwa kurikulum tersebut menyamakan persepsi tentang kualifikasi pembelajaran BIPA di institusi Indonesia. Keterlibatan institusi pengajaran BIPA harus memiliki kesamaan dalam Profil lulusan, SKL, dan RPP. Praktiknya adalah bagaimana pengajar mampu menyusun dan menerapkan pembelajaran dengan baik sesuai dengan konsep pengajaran yang tertuang dalam kurikulum tersebut. Di lapangan yang sudah dipraktikkan nyata-nyata setiap lembaga BIPA memiliki ciri khas masing-masing dan ini sah-sah saja sebagai improvisasi untuk penerjemahan pelaksanaan kurikulum tersebut. Dari pengamatan penulis dalam hal ini adalah pengajaran BIPA di wilayah Jawa Timur ada dua konsep pengajaran yaitu, (1) tematik, (2) struktural. Tematik adalah penyajian pengajaran melalui tema tertentu yang ada dalam jadwal pembelajaran dengan menyatukan empat aspek kebahasaan. Sedangkan struktural adalah mengajarkan bahasa Indonesia melalui satu persatu penguasaan kebahasaan mulai dari empat aspek kebahasaan kemudian dipecah ke dalam ilmu kebahasaan sesuai dengan rencana pengajaran.

(3). Evaluasi BIPA

Berbicara tentang evaluasi BIPA kita akan mengarah pada dua konsep keterampilan berbahasa yaitu, ranah reseptif dan produktif. Secara konsep hal tersebut kemudian melihat ke kurikulum BIPA dan alat evaluasi yang digunakan. Di atas sudah dijelaskan bahwa kurikulum BIPA meliputi bagian dari susunan rambu materi dan cara mencapai kemampuan berbahasa bagi pembelajar BIPA, sementara aspek kemampuannya menyesuaikan dengan level CEFR. Evaluasi adalah penilaian

terhadap kompetensi tertentu (bahasa), alat yang digunakan dalam evaluasi BIPA, secara ringkas menggunakan komponen mengacu pada aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesemuanya tersebut piranti penilaiannya mengacu pada teroi kebahasaan yang dipakai untuk menilai keterampilan berbahasa. Misalnya untuk menilai sebuah tulisan maka berpedoman pada isi gagasan, pengorganisasian isi, paragraf, struktur tata bahasa, pilihan diksi, ejaan, dan tanda baca. Sedangkan dalam kemampuan berbicara mengacu pada keakuratan informasi, kelancaran, kewajaran urutan wacana, dan gaya pengucapan Jakobovits dan Gordon (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001:290).

Pada bagian evaluasi BIPA untuk program Study Abroad fokus penilaian yang digunakan menggunakan penilaian harian berupa checklist penguasaan kosakata, penggunaan kalimat, dan kelancaran dalam mengutarakan gagasan dan pendapat baik tulis maupun lisan. Untuk mendukung pelaksanaan evaluasi tersebut dibutuhkan integrasi antar tutor didalamnya adalah volunteer dan pengajar di kelas. Maka, penilaian yang digunakan yang paling tepat adalah evaluasi berbentuk performa, baik yang memerlukan jawaban (misalnya masalah-masalah dalam dunia nyata) penilaian tersebut difokuskan pada tugas-tugas belajar pemelajar BIPA. Penilaian performa bersifat bersifat subjektif. Konsep tersebut sejalan apa yang disampaikan oleh (Ujang Suparman, 2016:21), bahwa dalam penilaian performa meliputi kemampuan penunjukan eksistensi kebahasaan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa kaitannya dengan penugasan dan tujuan sebuah program berbahasa.

(4) Pendekatan Sastra

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri

tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2013: 63). Sastra sebagai khazanah kebudayaan bangsa memiliki berbagai hal yang menarik untuk dikaji. Sebagai suatu karya seni manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, karya sastra memiliki pelbagai macam pendekatan untuk mengkajinya. Mengkaji karya sastra, tidaklah cukup hanya berpedoman pada pengarangnya atau karya itu sendiri karena karya sastra masih memiliki unsur lain, yaitu dunia karya sastra, pembaca karya sastra dan latar belakang pengarangnya (Aria Septi Anggaira dan Emawati, dalam Andri Wicaksono, dkk, 2018:76). Fokus pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran BIPA *Study Abroad Program* adalah pendekatan objektif, artinya pendekatan karya sastra itu sendiri bagaimana pembaca atau subjek berkolaborasi untuk memahami diksi, pilihan kata, performa, dan kemajuan kebahasaan yang dikuasai oleh subjek dalam hal ini adalah pemelajar BIPA.

(5) Pendekatan Seni

Pendekatan seni adalah sebuah proses transfer keterampilan yang dilakukan melalui medium seni. Medium seni didalamnya memuat aspek tanggibel dan intangibel, baik melalui karya, pertunjukan, maupun alat yang digunakan untuk pembelajaran. Ungkapan seni adalah disengaja, dicipta, dan berhubungan dengan tradisi, dan kebudayaan. Suatu ungkapan yang selalu menyeluruh sifatnya, suatu keadaan jiwa yang utuh yang berintikan suatu rasa (Parker dalam Waridi, t.th: 22-28). Jadi, dalam ungkapan kesenian terdapat kandungan nilai yakni nilai-nilai kehidupan manusiawi selain nilai-nilai estetika yang selalu inheren dengannya. Dalam konteks ini, istilah teater mengacu kepada pertunjukan teater didalamnya terhimpun berbagai elemen teater seperti naskah

drama, aktor, dan unsur-unsur pemanggungan lainnya seperti teknik pentas, tata cahaya, tata busana, tata musik, tata rias dsb. Sementara istilah drama mengacu kepada naskah yang menjadi dasar produksi pementasan teater. Istilah lain dari drama adalah *play*, *repertoire*, dan lakon.

Pembelajaran sastra terutama pada sastra lisan dan teater akan lebih komprehensif jika dilakukan dan disandingkan dengan konsep pementasan dalam sebuah seni pertunjukan (Ahmad Jami'ul Amil, Prosiding Seminar nasional 2016:3). Konsep pendekatan seni ini yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA dengan harapan ada nya interaksi yang harmonis antara keindahan seni dan sastra dalam satu balutan budaya yang menarik perhatian secara langsung oleh pemelajar atau tidak langsung masuk ke dalam kognitif dan pengalaman belajar pembelajar BIPA.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan peneliti dalam mencari, menemukan, dan mengolah data penelitian dari objek dan sumber data penelitian. Cara tersebut dilakukan secara bertahap dan rinci sesuai dengan kerja ilmiah. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya yang terdapat pada objek tersebut.

Menurut Ibrahim (2015: 55) berpendapat bahwa Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau catatan-catatan resmi lainnya. Menurut Endraswara (2011:

5), ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara lain, (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan dengan cara deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan. Sedangkan kedudukan studi kasus sebagai jenis penelitian yang digunakan untuk mengamati kejadian suatu tindakan dalam sebuah program yang terjadi karena ada nya tindakan ilmiah maupun diciptakan oleh lingkungan dalam hal ini adalah program yang pesertanya adalah mahasiswa BIPA Asean Studies Universitas Walailak Thailand. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Siswanto (2014: 70) Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data dibedakan menjadi dua yaitu, Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung diamati dan dicatat secara langsung. Data sekunder adalah data yang berasal dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa terdapat beberapa bagian yang akan disampaikan, yaitu hasil analisis temuan kemampuan penguasaan kebahasaan pemelajar BIPA, konsep pembelajaran, dan lingkungan belajar pemelajar BIPA. Selain itu pembahasan akan diintegrasikan ke dalam pendekatan sastra dan seni yang ada dalam *Study Abroad Program* BIPA UTM.

(1) Penguasaan Kebahasaan

Penguasaan yang dimaksud di sini adalah penguasaan kebahasaan yang

berbeda diantar sepuluh mahasiswa tersebut. Kesalahan kebahasaan yang sering muncul adalah kesalahan pengucapan dan penulisan, tanda baca, dan kemampuan menggunakan kosa kata. Contoh kecil penggunaan afiksasi (pengulangan) umumnya masih terbawa dari pembelajaran bahasa pertama mereka, pada kata Bapak marah-marah mereka sering mengucapkan dimarah-marah. Kemudian pada ketidakjelasan dalam pengucapan konsonan yang berakhiran (L). Kasus tersebut disebabkan faktor fonologis yang menjadi pembiasaan selama pemelajar BIPA belajar bahasa pertama mereka. Kesalahan tersebut bisa jadi juga disebabkan oleh konsep pembelajaran yang tidak terintegrasi dengan konteks praktik melalui teks atau unjuk kerja secara intensif (sastra dan drama).

(2) Konsep pembelajaran

Setiap penutur bahasa dalam hal ini adalah pemelajar BIPA memiliki ciri tantangan masing-masing, temuan tersebut dilihat dari studi kasus pemelajar BIPA WU Thailand. Dari hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa mereka lebih menyukai keintensifan tutor tidak hanya di kelas akan tetapi lebih ke sahabat dan pendampingan kebahasaan secara intensif. Melalui kegiatan field trip (studi lapangan), praktik dengan native speakers, dan materi pembelajaran yang berurutan dan model pembelajaran yang menyenangkan baik strategi maupun pengajar BIPA. Konsep study abroad dirasa sangat cukup efektif karena kedudukan mereka saat belajar sudah ada pada level A2 sehingga agak mempermudah dalam menyusun materi. Kemudian tinggal bagaimana mendalami kemampuan dan mengakselerasi kebahasaan pemelajar BIPA melalui unjuk kerja dan komunikasi secara intensif melalui konsep sastra (drama dan teater).

(3) Lingkungan pemelajar

Lingkungan pemelajar dalam hal ini meliputi lingkungan tempat tinggal, orang sekitar, dan lingkungan akademik selama di

kelas. Lingkungan yang kondusif dan kenyamanan serta jadwal yang tepat waktu, serta persiapan mereka sangat menentukan keberhasilan selama mereka belajar bahasa di UTM. Kemudian orang sekitar disini adalah pengajar yang kompeten, dan tutor sahabat BIPA sangat memahami karakter mahasiswa juga menjadi faktor utama. Selanjutnya jadwal yang terprogram tidak pernah meleset dari waktu yang disuguhkan oleh pengelola BIPA, dan persiapan mereka selama akan mengikuti perlu dipastikan sehingga mereka sangat senang dan berhasil dalam mengikuti program pembelajaran.

Dari analisis temuan dan pengamatan berdasarkan catatan lapangan dan analisis isi beberapa kegiatan pembelajaran mahasiswa study abroad program BIPA maka dilakukan pendekatan yang dijadikan konsep utama melalui kegiatan-kegiatan dengan pendekatan sastra dan seni yaitu,

(4) Pendekatan Sastra

Pendekatan sastra sesuai dengan teori bahwa pendekatan dilakukan secara tekstual (objek) dan penitah sastra (subjek) sastra, kaitannya dalam penerapan pendekatan tersebut hasil dari pendekatan ditemukan bahwa, mahasiswa semakin antusias dan aktif dikarenakan ditempat mereka pendekatan sastra terutama yang unjuk kerja tidak pernah dilakukan. Apalagi dalam penerapannya mereka ada proses kreatif dalam berkomunikasi, berimprovisasi, menelaah kebahasaan, memahami watak karakter tokoh, diskusi, sampai dengan pertunjukan. Pemelajar BIPA sangat antusias dan merasa tertantang untuk menampilkan di depan publik, dan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbahasa Indonesia.

(5) Pendekatan Seni

Hasil dari kajian dan pengamatan serta penerapan pendekatan ini ditemukan bahwa ada kesinambungan menarik dari proses pembelajaran BIPA. Selain pendekatan sastra dan juga sering digaungkan

pendekatan budaya, adalah yang bagus di bagian pendekatan seni. Pendekatan seni yang dimaksud adalah mahasiswa merasa bahwa seni bisa berbicara karena kaitannya dengan rasa keindahan. Rasa dan keindahan tersebut dapat dilihat dan berkomunikasi, melalui medium manusia, produk seni, dan kondisi sosial. Tiga komponen tersebut mereka dapatkan dalam praktik seni dan kebudayaan yang ada di desa kesenian yang dirancang oleh BIPA UTM. Pelaksanaan Study Abroad dalam pendekatan seni tersebut berada di desa Bali dan desa Wisata Osing Banyuwangi. Di tempat itu mereka berbaur dan ikut melaksanakan proses kebiasaan serta aktifitas kemasyarakatan, usaha kreatif (pariwisata, kopi) dan kesenian. Mereka belajar tentang budaya dan seni, tentunya memahai pedesaan dan praktik bahasa, kebudayaan, dan kesenian oleh warga lokal.

Pada bagian pembahasan akan difokuskan pada komponen dua pendekatan yaitu sastra dan seni. Secara garis besar keduanya mempunyai irisan yang sangat dekat. Sastra berbicara keindahan reseptif subjek dan tekstual. Sedangkan seni juga berbicara tentang benda nya dan praktik nya, keduanya merupakan dua irisan yang sangat dekat. Dalam praktik nya pendekatan sastra sangat bagus untuk pemelajar BIPA karena dalam pendekatan tersebut mahasiswa melakukan praktik pendalaman berbahasa, komunikasi, watak dan karakter melalui sebuah pementasan teater dengan judul naskah *pelet betheng (kandung)* dalam bahasa Indonesia dinamakan upacara

SIMPULAN & SARAN

Simpulan dan saran dari penelitian ini adalah peran pendekatan sastra dan seni sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan kebahasaan pemelajar BIPA. Karena, mereka tidak hanya mendapatkan teori dan praktik secara terstruktur. Akan tetapi, menggali dan berkolaborasi dengan kontekstual dengan masyarakat dan menyuguhkan praktik sastra dan seni dengan proses memahami bahasa melalui

tingkeban. Dalam pendekatan sastra tersebut pemelajar BIPA diwajibkan menelaah tekstual sebuah naskah dan mereka mempraktikannya dalam sebuah pementasan teater di akhir program. Prosesnya mahasiswa belajar tentang bahasa, kode budaya, tradisi, dan komunikasi kelompok, kepercayaan diri, penggalian ilmiah tentang simbol budaya, dan menghasilkan karya. Sedangkan dalam pendekatan seni dilakukan melalui proses study seni yaitu tentang seni membatik terutama batik Madura. Pengangkatan seni tersebut mengangkat seni tentang seni *batik lilit* khas Kamal Bangkalan Madura.

Sebelum mereka melakukan pementasan, pemelajar BIPA belajar tentang filosofi batik, makna, dan simbol. Secara tidak langsung mereka akan belajar tentang budaya. Strategi ini sangat efektif ditambah mereka mempraktikannya dalam sebuah pementasan peragaan busana batik. Dalam kegiatan *Study Abroad* praktiknya untuk pendekatan seni pemelajar BIPA praktik pengalaman langsung di masyarakat. Mereka belajar tentang bahasa secara langsung tinggal bersama warga (*induk semang*), mengikuti keseharian keluarga, sampai dengan mengikuti aktifitas masyarakat baik kebudayaan dan pariwisata. Belajar kebudayaan mengenai tari, musik, dan tradisi lokal, tahap ini mereka meresepsi bahasa dan memproduksi bahasa secara langsung dan merasakan bagaimana tinggal bersama keluarga Indonesia.

sastra dan praktik kehidupan tinggal di Indonesia melalui pembimbingan keluarga. Sedangkan kontribusi penelitian ini adalah dapat dijadikan model pendekatan pengajaran bahasa bagi pemelajar BIPA dan penyempurnaan pengajaran ke depan agar menambah keefektifannya. Pelaksanaan penelitian ini dijadikan model utama dalam aplikasi study abroad BIPA dengan segala penyempurnaan sesuai dengan kekurangan

SEMINAR INTERNASIONAL - SEMAR BIPA UMK 2020
Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing – Universitas Muria Kudus

dan kelebihan nya ke depan. Selain hal tersebut, penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam penerapan pembelajaran BIPA khusus nya dengan pendekatan sastra dan seni.

DAFTAR PUSTAKA

Amil, Ahmad Jami'ul. 2016. Prosiding. *Membangun Pembelajaran Literasi Berorientasi Pementasan*. Seminar Nasional Universitas PGRI Semarang.

appbipa.or.id. diakses pada tanggal 2 Agustus 2020

bipa.kemdikbud.go.id. Diakses pada tanggal 3 September 2020

Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/foto_media/media_detail_15423386901.pdf. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2020.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ibrahim, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.

Nunan. 2017. *Kumpulan Esai Simposium Internasional BIPA Kemdikbud RI*. Diunduh pada tanggal 28 Otober 2010.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE

Kongres bahasa Indonesia ke-V Tahun 1988. *Tentang bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan*

Internasional di smearang Semarang Jawa Tengah.

Kurikulum BIPA berbasis KKNI merujuk Perpres No.8 Tahun 2012. Diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016.

Muliastuti, Liliana. (2016). *BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan pada seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang. Magelang: Untidar.

PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra.

Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Bahasa No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Waridi. 2007. *Hasil Simposium Karawitanologi*. Surakarta: ISI Press Institut Seni Indonesia Surakarta.

Wicaksono, Andri, (et.all) 2018. *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawacana.